

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bagi Perusahaan, kinerja keuangan sangatlah penting untuk mengukur seberapa efektifnya perusahaan dikelola agar menghasilkan laba. Bagi perusahaan kinerja keuangan adalah prestasi di bidang keuangan. Kinerja keuangan tersebut nantinya akan dilaporkan dalam laporan keuangan (laporan laba-rugi) agar *stakeholder* dapat mengakses informasi perusahaan. Namun dalam laporan keuangan, angka tidak menjadi tolak ukur perusahaan benar-benar memiliki kinerja yang baik, bisa jadi kinerja yang baik dimunculkan dengan memanfaatkan metode akuntansinya. Hal ini bisa jadi masalah bagi pemegang saham perusahaan, karena bisa jadi modal yang mereka investasikan sebenarnya tidak digunakan dengan baik oleh perusahaan. Oleh karena itu perusahaan perlu diawasi. Lebih lanjut Prastowo dalam Rini dan Aristanto (2019) menyatakan “tujuan dari laporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan seperti keuntungan, risiko, fleksibilitas keuangan, dan kinerja operasional perusahaan yang dapat bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Menurut Fatwitawati dalam Wiyanti, dkk (2022) menyatakan pengelolaan keuangan menjadi salah satu aspek penting bagi kemajuan perusahaan. Pengelolaan keuangan dapat dilakukan melalui akuntansi. Akuntansi merupakan proses sistematis untuk menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bagi penggunaannya. Menurut Pratiwi, dkk (2020) Semakin besar perusahaan, akan membutuhkan pengelolaan keuangan yang besar, pastinya menggunakan akuntansi.

Pengertian di atas menjelaskan betapa pentingnya laporan keuangan sebagai rujukan informasi untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan bagi

para pihak yang bersangkutan seperti investor, kreditur, dan pemerintah.

Industry barang konsumsi non primer merupakan salah satu jenis sector usaha yang terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, jumlah kebutuhan terhadap makanan, minuman dan farmasi pun terus meningkat. Kecenderungan masyarakat Indonesia untuk menikmati makanan siap saji menyebabkan banyak bermunculan perusahaan-perusahaan baru di bidang makanan dan minuman. Oleh Karena itu persaingan antar perusahaanpun semakin kuat dan semakin ketat. Dengan persaingan yang semakin ketat ini menuntut perusahaan untuk dapat memperkuat fundamentalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan global. Jika fundamental tersebut kurang kuat akan mengakibatkan penurunan volume perusahaan sehingga perusahaan akan mengalami kebangkrutan dan kerugian.

Di sisi lain perkembangan usaha saat ini sangat menuntut para pelaku usaha untuk lebih tanggap terhadap setiap perubahan yang ada pada dunia bisnis saat ini. Dalam menjalankan kegiatan usahanya perusahaan tidak hanya dituntut meningkatkan kesejahteraan pemegang saham saja, akan tetapi bagi pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Selain itu, perusahaan harus mampu memenuhi tuntutan masyarakat yang semakin beragam atas kebutuhannya, terlebih dengan kondisi perekonomian di Negara Indonesia yang selalu dilanda goncangan, memaksa perusahaan harus mampu beradaptasi dengan kondisi seperti ini dengan cara meningkatkan nilai tambah perusahaan agar mampu bersaing.

Dalam dunia usaha seorang manager harus bisa mengetahui apakah perusahaan yang dia pimpin dalam keadaan sehat atau tidak, perusahaan yang tidak sehat akan cepat mengalami kegagalan, akibatnya kebangkrutanpun melanda perusahaan tersebut, atau dapat dikatakan perusahaan gagal menjalankan usahanya untuk mendapatkan laba guna kebutuhan perusahaan dan masyarakat.

Indonesia memasuki kondisi perdagangan bebas, yang dimaksud

dengan perdagangan bebas adalah pemerintah tidak melakukan perbedaan antara kegiatan ekspor dan kegiatan impor. Dalam kegiatan perdagangan tersebut terdapat investor baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Para investor dalam melakukan penanaman modal terhadap perusahaan akan melihat beberapa factor antara lain laporan keuangan dan kinerja perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan dalam perusahaan menurut Sucipto dalam Winingrum (2020) yaitu gambaran mengenai keadaan keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu yang merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, perlu dianalisa dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif.

Fenomena yang terjadi terkait dengan kinerja keuangan perusahaan terjadi pada perusahaan PT. Sekar Bumi Tbk. (SKBM). Menurut sumber halaman web sidonews.com Kinerja keuangan produsen makanan beku dengan spesialisasi produk udang, ikan dan makanan olahan bekulainnya, PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) semakin membaik. Pembukuan positif ini mendorong perseroan memutuskan akan membagikan dividen tunai sebesar Rp 6.055.361.260 (6 miliar rupiah) atau Rp3,5 persaham (Artikel ini telah diterbitkan di halaman SINDO news.com pada Selasa, 28 Juni 2022-13:59 WIB oleh Husni Isnaini dengan judul "Emiten Seafood Beku Raih Kenaikan Penjualan 32 Persen di KuartalI: Capai Rp1,13 Triliun").

Fenomena selanjutnya terjadi pada Kinerja keuangan emiten barang konsumsi, PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), sudah dua tahun berturut-turut mengalami penurunan, baik di 2020 maupun 2021. Kinerja UNVR diperkirakan kembali membaik secara bertahap pada 2022. Per Kuartal III-2021, UNVR mencatatkan penjualan bersih turun 7,48 persen (yoy) menjadi Rp30,02 triliun, serta Ebitda UNVR juga turun 16,13 persen (yoy) menjadi Rp6,60 triliun. Pengamat Pasar Modal sekaligus Direktur Avere Investama Teguh Hidayat menyebut, efek pandemic Covid-19 yang berkepanjangan sekaligus resesi

ekonomi global dan nasional di luar dugaan cukup menekan bisnis UNVR. Akibatnya, kinerja keuangan UNVR dua tahun berturut-turut mengalami penurunan di 2020 maupun 2021 (Kontan.co.id, Di akses Senin, 3 Januari 2021).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Diantaranya adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan akuntansi manajemen. Menurut Setyawati (2019) struktur kepemilikan adalah indikator penting sebagai dasar penentuan nilai perusahaan. Ada 3 aspek yang menjadi dasar pertimbangan yaitu (1) kepemilikan oleh institusi (*institutional ownership*) (2) kepemilikan oleh manajer (*managewership*) dan (3) kepemilikan Pemerintah (*Government ownership*). Kepemilikan institusional menurut Mattiara, Saerang dan Tulung (2020) merupakan proporsi pemegang saham yang dimiliki institusi dengan jumlah saham yang beredar. Dalam hubungannya dengan fungsi monitoring, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik di banding investor individual.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah kepemilikan manajerial. Menurut Epi (2017) kepemilikan manajerial merupakan pemilik saham perusahaan yang berasal dari manajemen yang ikut serta dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan yang bersangkutan. Kepemilikan manajerial merupakan kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki saham dalam perusahaan atau manajer sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan hal ini ditunjukan besarnya persen kepemilikan saham oleh pihak manajemen. Semakin besarnya kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan.

Faktor ketiga yaitu adalah akuntansi manajemen. Akuntansi manajemen timbul karena akibat adanya kebutuhan akan informasi akuntansi yang dapat membantu manajemen dalam memimpin suatu perusahaan yang semakin besar dan semakin kompleks. Akuntansi manajemen merupakan suatu

system informasi yang mana dengan informasi ini manajemen dapat mengambil keputusan-keputusan dalam hal memimpin serta mengendalikan kegiatan-kegiatan perusahaan. Seorang manajer harus dapat menjabarkan teori manajemen dan teori-teori lainnya dalam bentuk angka-angka yang nyata, sehingga manajemen dapat menganalisa dan menginterpretasikan angka-angka tersebut dalam rangka pengambilan keputusan. Dengan demikian pengertian lain dari akuntansi manajemen adalah bagaimana menggunakan data yang tersedia untuk tujuan pengambilan keputusan (Luther, 2016).

Selain fenomena *gap*, pada penelitian ini juga ditemukan *research gap* pada pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan akuntansi manajemen terhadap kinerja keuangan perusahaan. Adapun *research gap* pada penelitian ini terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Mattiara, Saerang dan Tulung (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Winingrum (2020) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Sari (2018) yang membuktikan dalam penelitiannya tidak adanya pengaruh dari kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Variabel kepemilikan manajerial juga ditemukan *research gap* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sari, Titisari, dan Nurlaela (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Agatha, Nurlaela, dan Samrotun (2020) yang menemukan hasil adanya pengaruh dalam penelitiannya yang mengenai kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun juga terdapat penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan yang tidak berpengaruh, penelitian yang dilakukan oleh Epi (2017) memiliki hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Selanjutnya terdapat pula *research gap* mengenai variable akuntansi manajemen terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Luther (2016) menyatakan adanya pengaruh akuntansi manajemen terhadap kinerja perusahaan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Suganda (2021) menyatakan bahwa akuntansi manajemen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun terdapat pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Afazis dan Handayani (2020) menyatakan akuntansi manajemen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka penelitian ini memiliki fokus pada Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan akuntansi manajemen terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor makanan, minuman dan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021, menarik dan penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis apakah kepemilikan institusional, berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan serta menambah wawasan mengenai Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan dengan Akuntansi Manajemen sebagai Variabel Intervening.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu judul referensi untuk penyusunan penelitian selanjutnya pada waktu yang akan datang khususnya membahas topik yang sama.

2. Bagi Instansi Terkait

Sebagai informasi pelengkap atau masukan sekaligus pertimbangan bagi pihak-pihak berwenang dalam penetapan kebijakan atau penggunaan sistem akuntansi manajemen.

1.5 Sistematika Pelaporan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab, sistematika penulisan berfungsi untuk memberi gambaran dengan lebih jelas terkait skripsi yang dibuat, berikut sistematika penulisannya:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan latar belakang masalah mengenai permasalahan penelitian terkait dengan manajemen laba, selanjutnya membahas rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian baik secara praktis maupun teoritis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II ini akan memaparkan landasan teori yang relevan terkait dengan penelitian ini, pengembangan hipotesis yang berumber dari penelitian terdahulu dan literatur-literatur yang ada dalam perkuliahan serta kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi jenis penelitian, variabel dalam penelitian, populasi dan sampel, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan mendeskripsikan objek penelitian, dan memaparkan hasil dari setiap hipotesis penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai simpulan atas penelitian dan hasil yang telah dilakukan serta saran yang kiranya dapat diterima dan bermanfaat bagi perusahaan, dan kajian penelitian selanjutnya.